



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

PENERAPAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KEGIATAN PRAMUKA

Evi Dalilah¹, Anastya Basyith Ad Dauwi², Dheeva Softya Khazahratul Jannah³, Decenni
Amelia⁴

¹²³⁴Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Correspondence e-mail: evidalilah7@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the integration of responsibility and discipline values through Indonesian language learning based on Scout activities. The background of the research highlights the urgency of character education in Indonesia, which is not only focused on academic achievement but also on strengthening students' moral values. Scout activities, as a form of non-formal education, offer an effective platform to instill positive character traits. Using a descriptive qualitative approach, this research analyzes the experiences and perceptions of students participating in Scout-based learning. The findings show that integrating Scout activities into Indonesian language lessons significantly enhances students' motivation, responsibility, and discipline. The process encourages students to develop collaborative skills, communicate effectively, and build self-confidence. Furthermore, it was found that the practical and contextual learning environment of Scouts supports students in internalizing values more meaningfully. This study contributes to the development of character-based learning models and provides insights for educators to optimize extracurricular activities as a medium for character education in formal learning.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 8 Feb 2025

Accepted: 18 Agt 2025

Published: 19 Agt 2025

Pages: 1106-1113

Keywords:

*character education;
Indonesian language
learning; responsibility;
discipline; Scout activities*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini menjadi salah satu fokus utama dalam upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Dalam konteks ini, integrasi nilai tanggung jawab dan disiplin menjadi sangat penting, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan Pramuka, yang dikenal sebagai organisasi pendidikan non-formal, menawarkan platform yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai aktivitas yang menarik dan mendidik. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), sekitar 60% siswa di Indonesia terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, termasuk Pramuka, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa.'

Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991) menekankan pentingnya pengembangan moral melalui pengalaman praktis. Dalam konteks ini, kegiatan Pramuka dapat berfungsi sebagai wadah untuk menerapkan nilai-nilai tanggung jawab dan disiplin dalam situasi nyata. Sebuah penelitian oleh Supriyadi (2018) menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan Pramuka memiliki tingkat disiplin yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat. Hal ini sejalan dengan teori Bandura tentang pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa individu belajar dari lingkungan mereka dan dari perilaku orang lain (Bandura, 1977).

Selain itu, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1970) juga relevan dalam konteks ini. Pembelajaran yang berbasis kegiatan, seperti yang dilakukan dalam Pramuka, memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan dan nilai-nilai mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Penelitian oleh Harahap (2019) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek, termasuk kegiatan Pramuka, menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berkolaborasi dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan efektif melalui pendekatan yang berbasis kegiatan.

Lebih lanjut, teori motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (1985) menyatakan bahwa motivasi intrinsik berperan penting dalam pembelajaran. Kegiatan Pramuka yang melibatkan elemen permainan dan tantangan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar Bahasa Indonesia dengan cara yang menyenangkan. Penelitian oleh Widiastuti (2020) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam Pramuka merasa lebih termotivasi untuk belajar dan lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sekaligus menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan disiplin.

Dalam rangka mendukung integrasi nilai tanggung jawab dan disiplin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penting untuk merujuk pada penelitian yang relevan. Penelitian oleh Rahman (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan Pramuka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Selain itu, penelitian oleh Sari (2022) menyoroti pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa, di mana Pramuka menjadi salah satu kegiatan yang efektif dalam menanamkan disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan Pramuka bukan hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji bagaimana kegiatan ekstrakurikuler (pramuka) dapat dihubungkan dengan kegiatan belajar dan pembelajaran khususnya pada peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai integrasi nilai tanggung jawab dan disiplin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis kegiatan Pramuka. Penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2018), pendekatan kualitatif sangat efektif untuk memahami fenomena sosial dalam konteks yang lebih luas.

Observasi dilakukan sebelum kegiatan pramuka dilaksanakan, kemudian disosialisasikan dengan guru bahasa Indonesia bahwa menerapkan pembelajaran atau hasil belajar pada kegiatan ekstrakurikuler sangat memungkinkan, sehingga hasil belajar bisa dipraktikkan dengan suasana yang berbeda dalam hal ini diintegrasikan dalam kegiatan pramuka. Dalam observasi ini, peneliti mencatat bagaimana kegiatan Pramuka berkontribusi dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal tanggung jawab dan disiplin. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa 75% siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan Pramuka menunjukkan peningkatan dalam sikap tanggung jawab, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu dan menjaga kebersihan lingkungan (Hidayat, 2020).

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia dan pembina Pramuka di sekolah-sekolah tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai platform untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Salah satu guru menyatakan, "Melalui kegiatan Pramuka, siswa belajar untuk saling menghargai dan bekerja sama, yang merupakan bagian dari tanggung jawab sosial" (Sari, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kegiatan Pramuka dan peningkatan nilai tanggung jawab serta disiplin siswa. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh kegiatan Pramuka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan Sekolah Dasar (SD) dengan subjek penelitian siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sekaligus menghubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data.

1. Peningkatan Tanggung Jawab Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis kegiatan Pramuka memperlihatkan peningkatan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Melalui kegiatan pramuka diajarkan arti disiplin dan tanggung jawab sehingga tertanam dalam memori siswa pentingnya hal tersebut dan

memberi efek tidak hanya pada kegiatan pramuka itu sendiri tetapi juga dengan tugas-tugas yang diberikan

Salah seorang guru Bahasa Indonesia mengungkapkan:

“Anak-anak lebih termotivasi menyelesaikan tugas ketika dikaitkan dengan kegiatan Pramuka. Mereka merasa kegiatan itu nyata dan relevan.”

2. Peningkatan Disiplin Siswa

Aspek kedisiplinan juga mengalami kemajuan yang signifikan. Kehadiran siswa dalam pembelajaran meningkat dari 78% menjadi 93%. Disiplin waktu tampak ketika siswa mulai datang lebih awal, mengenakan perlengkapan yang sesuai, serta menunjukkan kepatuhan terhadap aturan baik secara individu maupun kerja kelompok.

3. Motivasi Belajar Bahasa Indonesia

Data wawancara dan angket menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Banyak siswa mengaku lebih senang jika pembelajaran dikaitkan dengan aktivitas praktik, seperti simulasi wawancara, laporan kegiatan Pramuka, dan pembuatan teks prosedur berbasis pengalaman lapangan. Sebanyak 80% siswa menilai metode ini lebih menarik dibandingkan pembelajaran konvensional.

4. Integrasi Materi Pelajaran dan Aktivitas Pramuka

Selama proses pembelajaran, guru mengaitkan materi Bahasa Indonesia dengan aktivitas Pramuka, seperti:

- a. Keterampilan berbicara misalnya menjadi pemimpin regu menyampaikan informasi dengan baik. Setiap siswa diminta untuk menyampaikan pendapatnya terkait proses kegiatan pramuka dari awal hingga akhir kegiatan. Suasana yang berbeda dengan sekolah sehingga ada perubahan saat dalam kelas dan luar kelas;
- b. Keterampilan menyimak di mana siswa menyimak segala jenis informasi baik dari teman maupun gurunya dan bagaimana informasi itu dilaksanakan;
- c. Keterampilan menulis di mana siswa menuliskan pengalamannya atau menuliskan kembali kegiatan yang mereka lakukan misalnya cara memasang tenda, dsb.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kegiatan Pramuka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan nilai tanggung jawab dan disiplin siswa. Temuan ini mendukung gagasan bahwa pengembangan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan teori di kelas, tetapi juga melalui kegiatan praktis yang melibatkan keterlibatan emosional dan pengalaman nyata siswa.

Salah satu faktor keberhasilan integrasi ini adalah karakteristik kegiatan Pramuka yang menuntut kerjasama, kepatuhan pada aturan, dan keberanian mengambil tanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan tersebut menciptakan situasi yang menantang sekaligus bermakna bagi siswa. Ketika siswa diminta menyusun laporan kegiatan

perkemahan atau menulis teks prosedur tentang tata cara mendirikan tenda, mereka tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi juga membiasakan diri untuk bertanggung jawab pada proses belajar mereka sendiri.

Bandura (1977) melalui teori pembelajaran sosial menekankan pentingnya pengamatan dan peniruan perilaku model yang dihargai. Dalam kegiatan Pramuka, siswa memiliki figur teladan seperti pembina atau senior yang menjadi panutan. Saat mereka melihat teladan disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab, perilaku tersebut cenderung mereka internalisasi. Hal ini terbukti pada peningkatan disiplin siswa yang tercermin dalam tingkat kehadiran dan ketepatan waktu pengumpulan tugas. Perubahan ini bukan sekadar hasil instruksi verbal, melainkan juga proses pembiasaan yang diperkuat oleh lingkungan sosial Pramuka yang mendukung pembentukan karakter.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini konsisten dengan pandangan Deci dan Ryan (1985) yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika siswa merasa memiliki kontrol terhadap pembelajaran mereka, memperoleh tantangan yang sesuai, serta merasa diakui kontribusinya. Kegiatan Pramuka yang melibatkan elemen tantangan, penghargaan simbolik, dan kerja kelompok menyediakan ruang bagi siswa untuk merasa dihargai dan mampu menunjukkan kompetensinya. Lingkungan pembelajaran yang mendukung kebutuhan psikologis dasar ini menjadi faktor kunci yang membuat siswa lebih bersemangat dalam mempelajari Bahasa Indonesia.

Dalam konteks teori konstruktivisme Piaget (1970), pembelajaran berbasis kegiatan memungkinkan siswa membangun sendiri makna pengalaman mereka. Ketika mereka terlibat langsung dalam aktivitas yang relevan, seperti merancang poster tentang nilai tanggung jawab atau membuat teks narasi pengalaman perkemahan, mereka tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga secara personal. Pemahaman ini lebih bertahan lama karena bersandar pada pengalaman otentik, bukan hafalan semata. Hal ini menjadi landasan kuat mengapa pembelajaran berbasis kegiatan sering dikaitkan dengan peningkatan keterampilan abad 21, seperti kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kegiatan Pramuka mampu meminimalkan kebosanan. Pembelajaran konvensional yang cenderung monoton digantikan oleh aktivitas yang dinamis dan variatif. Data angket menunjukkan sebagian besar siswa menganggap kegiatan ini lebih menyenangkan dan menantang. Kondisi ini penting untuk diperhatikan, karena suasana belajar yang positif berkaitan erat dengan keberhasilan internalisasi nilai. Dalam konteks ini, Suyanto (2010) menegaskan bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan menciptakan iklim emosional yang kondusif bagi pembentukan sikap positif.

Temuan penelitian ini juga menegaskan relevansi pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang mengintegrasikan kegiatan kokurikuler. Menurut Trilling dan Fadel (2009), pembelajaran abad ke-21 harus mengutamakan pengalaman nyata yang melatih siswa dalam mengelola waktu, memecahkan masalah, dan berkolaborasi. Nilai tanggung jawab tercermin ketika siswa harus memastikan tugas kelompok selesai tepat waktu, sementara nilai disiplin muncul dalam bentuk ketaatan pada aturan-aturan Pramuka yang menjadi kesepakatan bersama. Ketika nilai-nilai ini dipraktikkan secara konsisten, terjadi pembiasaan yang mengarah pada pembentukan karakter yang lebih permanen.

Namun, integrasi kegiatan Pramuka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bukan tanpa tantangan. Observasi menunjukkan bahwa pada tahap awal, sebagian siswa mengalami

kebingungan dalam menghubungkan materi pelajaran dengan aktivitas Pramuka. Guru harus melakukan pendampingan intensif, baik dalam hal penyusunan perangkat ajar maupun dalam memberikan penjelasan agar siswa memahami relevansi aktivitas dengan kompetensi yang ditargetkan. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan guru dalam merancang pembelajaran tematik yang berbasis kegiatan nyata.

Selain itu, waktu pelaksanaan juga menjadi hambatan. Mengintegrasikan kegiatan Pramuka ke dalam jadwal pembelajaran reguler memerlukan manajemen waktu yang cermat agar target kurikulum Bahasa Indonesia tetap tercapai. Guru harus mampu memetakan KD (Kompetensi Dasar) dan tujuan pembelajaran yang sesuai, kemudian merancang aktivitas Pramuka yang relevan tanpa mengurangi esensi materi. Kondisi ini menuntut kreativitas dan keterampilan perencanaan pembelajaran yang tinggi dari guru.

Dari perspektif sosiokultural, keberhasilan integrasi ini juga dipengaruhi oleh budaya sekolah yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan sekolah yang menekankan pentingnya pendidikan karakter cenderung lebih siap mendukung program integrasi seperti ini. Sebaliknya, sekolah yang masih terfokus pada aspek kognitif semata mungkin akan menghadapi resistensi dalam mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk kegiatan berbasis nilai.

Dalam pembahasan ini, penting juga dicatat bahwa keberhasilan program tidak hanya terukur dari aspek disiplin dan tanggung jawab. Efektivitas integrasi juga terlihat dari perkembangan keterampilan Bahasa Indonesia siswa. Data menunjukkan bahwa siswa lebih mampu mengungkapkan pengalaman mereka secara tertulis dengan bahasa yang lebih runtut dan ekspresif. Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran kontekstual berbasis aktivitas memiliki dampak ganda, yaitu peningkatan karakter sekaligus kompetensi akademik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Harahap (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan tanggung jawab dan kolaborasi siswa. Demikian pula Supriyadi (2018) menegaskan adanya korelasi positif antara keterlibatan dalam Pramuka dengan tingkat kedisiplinan siswa. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kegiatan Pramuka dapat dipandang sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang tidak hanya mendidik aspek akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa menjadi individu yang berkarakter.

Berkaca pada temuan ini, peneliti merekomendasikan agar sekolah lebih banyak memberikan ruang bagi guru Bahasa Indonesia untuk mengembangkan inovasi pembelajaran kontekstual. Kurikulum operasional sekolah juga sebaiknya memasukkan integrasi kegiatan Pramuka sebagai bagian dari program penguatan pendidikan karakter (PPK). Program ini bisa diwujudkan dalam bentuk kolaborasi antar guru mata pelajaran dan pembina Pramuka untuk merancang perangkat ajar yang komprehensif.

Akhirnya, pembelajaran yang memadukan nilai tanggung jawab dan disiplin melalui kegiatan Pramuka bukan hanya upaya memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga langkah strategis untuk menciptakan generasi yang tangguh secara mental, disiplin dalam bertindak, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya. Dengan sinergi yang tepat antara pembelajaran akademik dan pengalaman praktis, pendidikan karakter dapat ditumbuhkan secara lebih efektif, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang holistik dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai tanggung jawab dan disiplin melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kegiatan Pramuka terbukti efektif dalam mengembangkan karakter siswa. Kegiatan Pramuka yang dilaksanakan secara terstruktur dan dikaitkan langsung dengan materi Bahasa Indonesia mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Pelaksanaan kegiatan berbasis proyek, seperti penulisan laporan perkemahan, pembuatan teks prosedur mendirikan tenda, hingga penyusunan cerita pengalaman Pramuka, tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin dalam menyelesaikan tugas tepat waktu serta rasa tanggung jawab terhadap peran masing-masing dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pentingnya model teladan, teori konstruktivisme Piaget yang menekankan pengalaman nyata sebagai dasar pembelajaran, dan teori motivasi Deci & Ryan yang menunjukkan bahwa aktivitas bermakna dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

Selain itu, pembelajaran berbasis kegiatan Pramuka mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan menantang sehingga meminimalkan kebosanan dan meningkatkan keterlibatan siswa. Integrasi ini juga memberikan kontribusi pada penguatan pendidikan karakter secara lebih komprehensif karena kegiatan Pramuka mendukung pengembangan sikap kolaborasi, kepemimpinan, keberanian, dan kejujuran.

Namun demikian, penerapan model ini memerlukan perencanaan yang matang, kolaborasi antar pendidik, serta pengelolaan waktu yang tepat agar tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia tetap tercapai. Sekolah yang memiliki budaya positif dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler akan lebih mudah mengimplementasikan program ini secara efektif.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kegiatan Pramuka merupakan strategi inovatif yang dapat dijadikan alternatif model pembelajaran kontekstual untuk mengintegrasikan nilai tanggung jawab dan disiplin secara berkelanjutan. Pendekatan ini sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang tidak hanya menekankan kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter siswa yang tangguh dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E., Putra, P., & Dewi, R. (2022). *Peran teknologi dalam pengembangan pendidikan karakter di era digital*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(2), 145–157.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum Press.
- Harahap, R. (2019). *Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap pengembangan karakter siswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(1), 75–84.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Laporan perkembangan pendidikan karakter di Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. New York: Orion Press.
- Rahman, A. (2021). *Kontribusi kegiatan Pramuka terhadap pembentukan nilai sosial dan kemanusiaan pada siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 60–72.
- Sari, D. (2022). *Efektivitas kegiatan ekstrakurikuler dalam penguatan pendidikan karakter*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(2), 180–191.
- Supriyadi, D. (2018). *Pengaruh aktivitas Pramuka terhadap disiplin belajar siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 22–31.
- Widiastuti, A. (2020). *Hubungan keaktifan Pramuka dengan motivasi belajar siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 88–95.